

Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang Terhadap *Cyberbullying* di Jejaring Sosial Facebook

Devi Susanti¹, Zhila Jannati, Abdur Razzaq
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
[✉ susantidevi716@yahoo.com](mailto:susantidevi716@yahoo.com)¹

Submitted:
2019-02-18

Revised:
2019-03-05

Accepted:
2019-03-11

Copyright holder:
© Susanti, D., Jannati, Z., & Razzaq, A. (2019)

This article is under:



How to cite:
Susanti, D., Jannati, Z., & Razzaq, A. (2019). Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang Terhadap *Cyberbullying* di Jejaring Sosial Facebook. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. 1 (1). 29-37.

Published by:
Kuras Institute in Collaboration with
Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro
Lampung

Journal website:
<https://journal.kurasinstitute.com/index.php/bocp>

E-ISSN:
2656-1050

ABSTRACT: *Ethics and morals are one of the most important parts that must be understood by users of Facebook which serve as guidelines for behavior of Facebook users to avoid the occurrence of cyberbullying. The purpose of this study is to determine the perception of High School 1 Sirah Pulau Padang towards cyberbullying on Facebook. The method used in this study is a qualitative research. The data collection techniques used in this study were interview, observation, and documentation. The results of this study are: 1) Students of High School 1 Sirah Pulau Padang on average already have a facebook account, 2) Perception of students of High School Negeri 1 Sirah Pulau Padang regarding cyberbullying as acts of violence or crimes on social media such as mutual ridicule and bullying each other on social media, 3) Students' perceptions of the most common forms of cyberbullying are Flaming and Harassment, 4) Perception of students of High School 1 Sirah Pulau Padang regarding the causes of perpetrators of cyberbullying namely because of revenge, fun or joking with their friends, and the feeling of disappointment or hurt from the perpetrator, 5) Students' perceptions of the impact of cyberbullying behavior, namely victims of cyberbullying feel aggrieved, disappointed, sad and lead to fights between students, and 6) Students' perceptions of appropriate penalties for cyberbullying, namely accounts Facebook from cyberbullying perpetrators is frozen until it can be followed up to the legal domain.*

KEYWORDS: *Student Perception, Cyberbullying, Facebook*

ABSTRAK

Etika dan moral merupakan salah satu bagian terpenting yang harus dipahami oleh pengguna jejaring sosial *facebook* yang dijadikan sebagai pedoman perilaku dari pengguna *facebook* dapat menghindari terjadinya tindakan *cyberbullying*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yakni: 1) Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang rata-rata sudah memiliki akun *facebook*, 2) Persepsi siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang mengenai *cyberbullying* sebagai tindak kekerasan atau kejahatan

yang ada di media sosial seperti saling ejek dan saling bully di media sosial, 3) Persepsi siswa mengenai bentuk *cyberbullying* yang paling sering terjadi yaitu bentuk *Flaming* dan *Harassment*, 4) Persepsi siswa SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang mengenai faktor penyebab pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* yaitu karena pelaku dendam, iseng atau bercanda dengan temannya, serta adanya rasa kecewa atau sakit hati dari pelaku, 5) Persepsi siswa mengenai dampak dari perilaku *cyberbullying* yaitu korban *cyberbullying* merasa dirugikan, kecewa, sedih serta berujung pada perkelahian antar siswa, serta 6) Persepsi siswa mengenai hukuman yang pantas bagi pelaku *cyberbullying* yaitu akun *facebook* dari pelaku *cyberbullying* dibekukan sampai bisa ditindaklanjuti ke ranah hukum.

KATA KUNCI: Persepsi Siswa, *Cyberbullying*, *Facebook*

PENDAHULUAN

Pada era sekarang ini teknologi berkembang cukup pesat, salah satunya adalah teknologi pada bidang komunikasi. Teknologi komunikasi memberikan kemudahan untuk berkomunikasi untuk jarak yang jauh. Akses terhadap media telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Itu dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan dan akses pengetahuan dari belahan bumi yang berbeda. Kemajuan teknologi komunikasi serta semakin canggihnya perangkat-perangkat yang diproduksi oleh industri seperti menghadirkan “dunia dalam genggaman”. Istilah ini sejajar dengan apa yang diutarakan oleh Thomas L. Friedman sebagai *The world is flat* bahwa dunia semakin rata dan setiap orang bisa mengakses apapun dari sumber manapun (Nasrullah, 2017).

Media siber adalah salah satu contoh dari teknologi komunikasi yang berkembang dimasyarakat. Dengan latar belakang budaya dari pengguna yang berbeda-beda, menyebabkan terbukanya peluang konflik, perseteruan atau permasalahan. Selain itu juga dalam media siber tidak ada batas-batas geografis, sehingga diperlukan suatu aturan yang diakui serta dilaksanakan untuk semua pengakses. Pengguna media siber semestinya harus saling menghormati, ketika menggunakan media siber. Hal tersebut dikarenakan media siber merupakan ruang publik (*publik space*). Media siber konten tidak hanya langsung tertuju (*direct*) kepada pengguna yang diinginkan, tetapi bisa terjadi secara tidak langsung (*undirect*). Komunikasi yang terjadi termediasi komputer tentu saja tidak terbatas pada komunikasi yang melibatkan dua orang semata, tetapi juga pada tataran komunikasi yang jauh lebih luas. Dalam kondisi tertentu apa yang ditampilkan pada media siber bisa diakses langsung oleh pengguna lain, baik itu melalui akses ke akun, akses ke situs, akses melalui mesin pencari, maupun melalui perantara perangkat, misalnya pembaruan berita di *twitter* atau *facebook* dan bisa juga disebabkan melalui *e-mail*.

Media siber tidak serta merta dianggap sebagai media yang berbeda dan lepas dari dunia nyata. Hubungan antar-pengguna pada media siber pada kenyataannya merupakan transformasi dari hubungan di dunia nyata, namun dengan mengambil perantara teknologi. Meski komunikasi itu terjadi di dunia virtual, melalui teks, antar pengguna diwakili oleh perangkat, namun tetap saja yang terjadi yaitu komunikasi yang memerlukan tata karma. Media siber merupakan medium yang sama di dunia nyata, sehingga tetap diperlukan aturan tak tertulis untuk saling menghormati lawan bicara dan/atau orang lain.

Salah satu jenis dari media siber adalah media sosial. Media sosial merupakan medium digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Namun, pada dasarnya beberapa akademisi yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata (Nasrullah, 2017). Adapun bentuk dari media sosial *online* yang sering digunakan adalah *facebook*. Media sosial ini adalah salah satu dari sekian banyak media sosial yang saat ini diminati oleh masyarakat. Pengguna *facebook* tidak terbatas usia, dari anak-anak hingga dewasa pun ikut menggunakan media sosial tersebut. Dengan kata lain, majunya teknologi komunikasi, tidak bisa dipisahkan dengan jaringan internet. Dengan jaringan internet, orang dimanapun berada, dapat mengakses segala informasi yang diperlukannya (Hidajanto & Andi, 2011).

Tidak dapat dipungkiri, pada tingkat remaja sudah sangat peka dengan kehadiran jejaring sosial *facebook* sehingga hampir rata-rata memiliki akun jejaring sosial yang satu ini, termasuk juga di tingkat Sekolah Menengah Atas. Penggunaan *facebook* yang berlebihan juga akan menimbulkan dampak buruk lainnya bagi pengguna, dimana jejaring sosial ini dapat dikatakan sangat membebaskan pengguna untuk membagikan apapun tentang kehidupannya dan apapun yang dilakukannya. Pada umumnya, pengguna *facebook* merupakan remaja yang secara psikologis memiliki perasaan labil dan sering salah menyimpulkan atau menafsirkan apa yang telah mereka lihat dari media massa maupun dari situs pertemanan. Tidak heran hal tersebut memicu terjadinya *cyberbullying* di kalangan remaja khususnya siswa-siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Cyberbullying adalah tindakan penghinaan, kekerasan psikis, atau intimidasi yang dilakukan seseorang, kelompok, atau institusi melalui perangkat teknologi dan informasi di media siber terhadap orang, kelompok, atau institusi lain. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk memermalukan, mengintimidasi, menyebar keburukan dan

kebencian di media siber atau dunia maya, baik ditujukan secara khusus kepada korban maupun dengan cara diketahui publik. Pada intinya, perundungan siber atau dunia maya bisa disebut sebagai teror sosial melalui teknologi.

Kasus *cyberbullying* saat ini tidak lagi dianggap sebagai hal yang aneh atau tabu oleh sebagian besar masyarakat karena telah menjadi fenomena yang kerap dijumpai dalam media sosial. Mulai kalangan anak-anak, remaja bahkan sampai publik figur pernah menjadi korban *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerja sama dengan UNICEF pada tahun 2011 hingga 2013 yang dirilis Februari 2014, menyatakan sebagian besar remaja di Indonesia telah menjadi korban *cyberbullying*. Studi melibatkan 400 anak dan remaja rentang usia 10 hingga 19 tahun. Dari ini juga terungkap bahwa sembilan dari sepuluh siswa atau 89 persen responden berkomunikasi secara *online* dengan teman-teman mereka, 56 persen berkomunikasi *online* dengan keluarga, dan 35 persen berkomunikasi secara *online* dengan guru mereka. Sebanyak 13 persen responden mengaku menjadi korban *cyberbullying* dengan bentuk hinaan dan ancaman (Rifauddin, 2016).

Cyberbullying telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Rifauddin meneliti tentang “Fenomena *cyberbullying* pada remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial *facebook* sudah semakin mengawatirkan, (2) *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku, (3) Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), (4) Dampak *cyberbullying* pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri, serta (5) Untuk menanggulangi *cyberbullying* di media sosial *facebook* maka perlu dilakukan tindakan preventif melalui pendidikan etika (Rifauddin, 2016).

Selain itu, Utami meneliti tentang “*Cyberbullying* di kalangan remaja (Studi tentang korban *cyberbullying* di kalangan remaja di Surabaya)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dan lingkungan siswa mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja dan juga didukung oleh modal atau alat untuk mengakses dunia maya (Utami, 2014). Keberadaan habitus dan lingkungan yang mendukung, menyebabkan munculnya kekerasan simbolik yang dilakukan di media sosial atau disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* tersebut didapatkan melalui *direct attack* dan *by proxy*. *Direct attack* adalah berbentuk pesan langsung atau hinaan, ejekan dan ancaman. Sedangkan *by proxy*

adalah pengambilan alih *account*. Dampak dari *cyberbullying* mengakibatkan perubahan sikap dan timbulnya pengucilan terhadap korban.

Penelitian dengan judul “Gambaran *cyberbullying* pada remaja pengguna jejaring sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran”. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif berjenis deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran, Kabupaten Semarang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) gambaran *cyberbullying* pada remaja menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi, 2) gambaran *cyberbullying* di SMAN 1 Ungaran dan SMAN 2 Ungaran menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi, 3) gambaran *cyberbullying* pada jenis kelamin laki-laki dan perempuan menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi, serta 4) gambaran *cyberbullying* pada usia 15 tahun, 16 tahun dan 17 tahun menunjukkan bahwa subjek yang menjadi korban memiliki kategori tinggi (Wiryada, Martiarini, & Budiningsih, 2017).

Penelitian-penelitian yang telah dijelaskan di atas berfokus pada fenomena *cyberbullying* pada remaja, pengaruh habitus dan lingkungan terhadap *cyberbullying*, katagori kualitas *cyberbullying* pada remaja pelaku, bystander dan korban. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencoba menggali lebih jauh tentang persepsi siswa SMA negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*. Menurut Sumanto (Sumanto, 2014), persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak. Sejalan dengan pendapat di atas, ada pendapat lain yang mengatakan persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya pada satu objek (Sarwono, 2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses pemberian makna yang dilakukan dengan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya pada satu stimulus atau objek.

Dengan mengetahui persepsi dari siswa SMA negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*, maka diharapkan agar tindakan *cyberbullying* dapat dideteksi sedini mungkin agar sekiranya pihak-pihak yang berwenang seperti orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah dapat bersama-sama mencegah dan mengatasi tindakan *cyberbullying* ini, khususnya pada siswa SMA negeri 1 Sirah Pulau Padang. Dengan demikian, siswa akan dapat mengembangkan diri dengan optimal tanpa adanya masalah dengan orang lain. Dari uraian di atas, maka peneliti akan

meneliti dengan judul “Persepsi siswa SMA negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *Cyberbullying* di Jejaring Sosial *Facebook*.”

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook*. Adapun lokasi yang menjadi objek penelitian penulis yakni SMA 1 Negeri Sirah Pulau Padang yang beralamat di Jalan Raya Desa Bungin Tinggi Kecamatan Sirah Pulau Padang Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen), yaitu peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Saebani, 2008). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 11 orang siswa dari SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan peneliti mengenai persepsi siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap *cyberbullying* di jejaring sosial *facebook* menunjukkan bahwa Persepsi Siswa mengenai *Facebook* yakni *facebook*, bukan hal yang asing bagi siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang. Jaringan internet yang sudah menjangkau luas termasuk di wilayah desa yang jauh dari kota pun menjadi salah satu faktor pendukung akses siswa dalam penggunaan *facebook*. Frekuensi penggunaan *facebook* juga hampir setiap hari mereka menggunakan *facebook*, itu jika kuota internet mereka ada dan tidak habis. *Facebook* jugakebanyakan diakses siswa melalui *handphone* atau tablet berbasis *android*.

Persepsi Siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap Pengertian *Cyberbullying* yakni sebagian besar siswa SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang mengerti dan memahami yang pengertian *cyberbullying*. Adapun dari 10 siswa yang dipilih mengerti dan memahami *cyberbullying* sedangkan 1 siswa tidak mengerti dan memahami yang dimaksud *cyberbullying*. Menurut persepsi siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang mengenai pengertian *cyberbullying* adalah tindak kekerasan atau kejahatan yang ada di media sosial seperti saling ejek dan saling *bully* di media sosial.

Persepsi siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap bentuk-bentuk *cyberbullying* di jejaring sosial *Facebook* yaitu seperti saling ejek antar siswa, mengungkapkan kata-kata kasar di *facebook*,

mengadu domba atau menyebarkan isu bohong dan fitnah. Bahkan ada yang mengirimkan foto atau gambar yang tidak pantas di *facebook*. Berdasarkan observasi juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang kadang-kadang membenci teman dan melampiaskannya dengan melakukan penghinaan dengan berbalas-balasan di *facebook* (*Harassment*). Ada juga yang iseng atau sekadar bercanda terhadap temannya dengan mengirimkan gambar-gambar dan tulisan-tulisan yang menyakiti teman. Siswa juga kadang-kadang suka menyebarkan gosip dan rumor kepada teman melalui *facebook*. Di samping itu, sering memutuskan persahabatan dari daftar pertemanan di *facebook* terhadap teman yang menjadi saingan (*exclusion*) dan sering mengganggu teman dengan mengirimkan pesan teks berisi ancaman di *facebook* secara berulang-ulang (*Cyberstalking*) atau juga sering mengirimkan pesan teks di *facebook* yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah (*Flaming*). Berdasarkan bentuk perilaku ini maka disimpulkan bahwa siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang memiliki bentuk *cyberbullying* yang bervariasi tetapi intensitas *cyberbullying* yang dilakukan tidak terlalu tinggi.

Persepsi Siswa terhadap Faktor Penyebab Terjadinya *Cyberbullying* yaitu karena pelaku dendam dan dengan melakukan perilaku tersebut pelaku menjadi senang serta terbalaskan dendamnya. Selain itu, pelaku *cyberbullying* melakukan tindakannya karena iseng atau hanya bercanda dengan temannya dan mungkin ada rasa kecewa atau sakit hati pelaku dengan korbannya sehingga melakukan tindakan tersebut.

Persepsi siswa di SMA Negeri 1 Sirah Pulau Padang terhadap dampak dari perilaku *cyberbullying* yaitu korban *cyberbullying* merasa dirugikan dengan perilaku tersebut, rasa kecewa dan sedih dari korbannya serta dari hal tersebut akan berujung pada perkelahian antar siswa. Selain itu, persepsi Siswa terhadap Hukuman Bagi Pelaku *Cyberbullying* yaitu akun *facebook* dari pelaku *cyberbullying* dibekukan, perlutindakan yang tegas dari aparat kepolisian dan kasusnya bisa ditindaklanjuti ke ranah hukum agar pelaku tersebut jera dan tidak mengulangi perbuatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifauddin (Rifauddin, 2016) meneliti tentang “Fenomena *cyberbullying* pada remaja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja di media sosial *facebook* sudah semakin mengawatirkan, (2) *Cyberbullying* tidak hanya memberikan dampak negatif pada korban namun juga pelaku, (3) Pelaku *cyberbullying* dapat dituntut pidana berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), (4) Dampak *cyberbullying* pada korban antara lain mereka akan mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul

dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri, serta (5) Untuk menanggulangi *cyberbullying* di media sosial *facebook* maka perlu dilakukan tindakan preventif melalui pendidikan etika.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (Utami, 2014), meneliti tentang “*Cyberbullying* di kalangan remaja (Studi tentang korban *cyberbullying* di kalangan remaja di Surabaya)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa habitus dan lingkungan siswa mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja dan juga didukung oleh modal atau alat untuk mengakses dunia maya. Keberadaan habitus dan lingkungan yang mendukung, menyebabkan munculnya kekerasan simbolik yang dilakukan di media sosial atau disebut sebagai *cyberbullying*. *Cyberbullying* tersebut didapatkan melalui *direct attack* dan *by proxy*. *Direct attack* adalah berbentuk pesan langsung atau hinaan, ejekan dan ancaman. Sedangkan *by proxy* adalah pengambilan alih *account*. Dampak dari *cyberbullying* mengakibatkan perubahan sikap dan timbulnya pengucilan terhadap korban.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu sebagai berikut: 1) Siswa SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang rata-rata sudah memiliki akun *facebook*, 2) Persepsi siswa SMA Negeri 1 Sirih Pulau Padang mengenai *cyberbullying* sebagai tindak kekerasan atau kejahatan yang ada di media sosial seperti saling ejek dan saling bully di media sosial, 3) Persepsi siswa mengenai bentuk *cyberbullying* yang paling sering terjadi yaitu bentuk *Flaming* dan *Harassment*, 4) Faktor penyebab pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* menurut persepsi siswa yaitu karena pelaku dendam, iseng atau bercanda dengan temannya, serta adanya rasa kecewa atau sakit hati dari pelaku, 5) Persepsi siswa mengenai dampak dari perilaku *cyberbullying* yaitu korban *cyberbullying* merasa dirugikan dengan perilaku tersebut, rasa kecewa dan sedih dari korbannya serta dari hal tersebut akan berujung pada perkelahian antar siswa, serta 6) Persepsi siswa mengenai hukuman yang pantas bagi pelaku *cyberbullying* adalah akun *facebook* dari pelaku *cyberbullying* dibekukan, perlu tindakan yang tegas dari aparat kepolisian dan kasusnya bisa ditindaklanjuti ke ranah hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidajanto, D., & Andi, F. (2011). *Dasar-Dasar Penyiaran: Sejarah, organisasi, operasional, dan regulasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Rifauddin, M. (2016). Fenomena *cyberbullying* pada remaja. *Khazanah al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan*,

- Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35-44.
<https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual: Riset Komunikasi, Budaya, dan Sioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Saebani, B. A. (2008). *Metode Penelitian Hukum*. Bandung: Pustaka Setia. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Sarwono, S. W. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Jakarta: Rajawali Pers. Retrieved from [Google Scholar](#)
- Sumanto. (2014). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: CAPS. Retrieved from [Google](#)
- Utami, Y. C. (2014). *Cyberbullying di Kalangan Remaja (Studi Tentang Korban Cyberbullying di Kalangan Remaja di Surabaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga). Retrieved from [Google Scholar](#)
- Wiryada, O. A. B., Martiarini, N., & Budiningsih, T. E. (2017). Gambaran Cyberbullying pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 Ungaran. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(1), 86-92. Retrieved from [Google Scholar](#)